

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab ini merupakan penjelasan mengenai metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji skripsi dengan judul “Peranan K.H. Ahmad Rahmat Mustofa Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Miftahul Hasanah Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang (1988-2015)”. Sugiyono (2013, hlm. 2) mengungkapkan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan kegunaan dan tujuan tertentu. Data-data yang diperoleh kemudian digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode sejarah. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara, studi dokumentasi, dan studi pustaka. Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai tahapan penelitian:

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode sejarah. Gottschalk (dalam Ismaun, Winarti, dan Darmawan, 2016, hlm. 43) mengartikan metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu. Serupa dengan pendapat sebelumnya, Sumargono (2021, hlm. 2-3) menjelaskan bahwa metode sejarah merupakan sekumpulan aturan dan prinsip mengenai pengumpulan sumber sejarah, penilaian sumber secara kritis, penafsiran sumber, dan sintesis penelitian dalam bentuk tulisan. Berdasarkan pengertian tersebut diketahui bahwa metode sejarah merupakan proses dan aturan untuk menganalisis peninggalan masa lalu secara kritis dengan langkah yang terdiri dari pengumpulan, penilaian, dan penafsiran sumber, serta sintesis penelitian dalam bentuk tulisan.

Bernsheim (dalam Ismaun, Winarti, dan Darmawan, 2016, hlm. 43) menjelaskan bahwa terdapat empat langkah yang harus ditempuh peneliti dalam melakukan penelitian sejarah, langkah-langkah tersebut ialah sebagai berikut:

1. *Heuristiek*, pencarian dan pengumpulan sumber sejarah
2. *Kritiek*, menganalisis kritis sumber sejarah
3. *Auffassung*, tanggapan terhadap fakta-fakta yang diperoleh dari sumber sejarah

Anwar Firdaus Mutawally, 2022

**PERANAN K.H. AHMAD RAHMAT MUSTOFA DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HASANAH KECAMATAN SUKASARI KABUPATEN SUMEDANG (1988-2015)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. *Dahrstellung*, menyajikan cerita tentang sejarah yang terjadi pada masa lalu.

Sejalan dengan tahapan yang disampaikan oleh Bernsheim. Ismaun (2016, hlm. 48-50) juga mengungkapkan bahwa metode sejarah secara sederhana terdiri dari empat langkah yakni heuristik (pengumpulan sumber sejarah, kritik atau analisis sumber (kritik eksternal dan internal), interpretasi, dan historiografi (penulisan sejarah. Berikut merupakan penjelasan dari keempat langkah tersebut:

### **3.1.1 Heuristik**

Langkah pertama yang ditempuh oleh peneliti ialah heuristik. Heuristik secara sederhana dapat dijelaskan sebagai pengumpulan sumber-sumber sejarah. Terdapat tiga jenis sumber yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan sumber sejarah yakni sumber tertulis, benda, dan lisan (Madjid, 2021, hlm. 26). Sumber tertulis dapat berbentuk tulisan seperti buku, dokumen, jurnal, dan sebagainya. Sumber benda berupa artefak atau benda peninggalan. Sedangkan sumber lisan adalah sumber yang berasal dari kesaksian pelaku atau saksi sejarah.

### **3.1.2 Kritik Sumber**

Langkah selanjutnya ialah kritik sumber. Kritik sumber merupakan langkah untuk menguji kredibilitas dan autentisitas sumber sejarah. Kredibilitas merupakan istilah untuk menunjukkan kebenaran informasi, sedangkan autentisitas merujuk pada keaslian informasi suatu sumber sejarah (Madjid, 2021, hlm. 73). Pada metode sejarah terdapat dua macam kritik sumber, yakni kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal untuk memeriksa autentitas sumber sejarah. Sedangkan kritik internal untuk memeriksa kredibilitas isi suatu sumber sejarah. Dengan penggunaan kritik sumber, diharapkan hasil penelitian dapat teruji dari segi autentitas, kebenaran, dan relevansi untuk ditafsirkan.

### **3.1.3 Interpretasi**

Setelah langkah heuristik dan kritik selesai dilakukan, langkah selanjutnya ialah interpretasi. Interpretasi merupakan langkah untuk menafsirkan sumber-sumber yang telah terkumpul. Penafsiran dilakukan dengan menafsirkan fakta dan data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian disusun antara satu dengan

lainnya. Penyusunan fakta dan data tersebut disusun secara logis sehingga dapat diterima oleh logika (Madjid, 2021, hlm. 90).

### 3.1.4 Historiografi

Langkah terakhir dalam metode sejarah ialah historiografi. Historiografi adalah proses yang dilakukan untuk merangkai fakta yang telah ditafsirkan menjadi kisah dalam bentuk tulisan (Madjid, 2021, hlm. 109). Dalam hal ini, penulis menyajikan hasil temuannya dalam bentuk tulisan ilmiah yakni skripsi yang bertujuan sebagai karya ilmiah dan tugas akhir mahasiswa.

## 3.2 Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan penelitian, penulis menjelaskan langkah-langkah yang ditempuh dalam persiapan penelitian. Penulis melakukan lima langkah dalam persiapan penelitian yakni penentuan topik penelitian, penyusunan rancangan penelitian, persiapan perizinan penelitian, persiapan perlengkapan penelitian, dan proses bimbingan. Berikut merupakan uraian dari persiapan penelitian yang penulis lakukan:

### 3.2.1 Penentuan Topik Penelitian

Langkah awal yang penulis lakukan dalam persiapan penelitian ialah menentukan topik penelitian. Menurut Grey (dalam Sjamsuddin, 2012, hlm. 71-72), ada empat hal yang harus diperhatikan seorang peneliti dalam menentukan topik penelitian sejarah yakni nilai, keaslian, kepraktisan, dan kesatuan. Berikut merupakan penjabaran dari keempat penjelasan tersebut:

1. Nilai (*value*): Topik penelitian didasari atas aspek pengalaman manusia dan penjelasan hal universal.
2. Keaslian (*originality*): Topik penelitian harus unik dan berbeda dibandingkan penelitian yang lain. Keaslian suatu topik dapat dilihat melalui evidensi yang baru atau interpretasi baru dari evidensi yang valid.
3. Kepraktisan (*practicality*): Topik penelitian harus memperhatikan tiga hal kepraktisan yakni keterjangkauan sumber, kemampuan penulis berdasarkan latar belakang pendidikan yang ditempuhnya, serta ruang lingkup yang sesuai dengan medium penulisannya (misal: makalah, artikel, skripsi, tesis, atau buku).

4. Kesatuan (*unity*): Topik penelitian harus memiliki kesatuan yang menuju tujuan tertentu, dan kemudian menghasilkan kesimpulan-kesimpulan khusus.

Penulis melakukan penentuan topik penelitian pada semester enam yakni pada saat mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah: Konten. Ketika menjalani perkuliahan, penulis mengajukan proposal penelitian dengan judul “Perkembangan Pondok Pesantren Miftahul Hasanah Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang (1964-2021)”. Pemilihan judul ini didasari atas keinginan penulis untuk meneliti perkembangan Pondok Pesantren Miftahul Hasanah dalam dunia pendidikan di Kabupaten Sumedang, mengingat pondok pesantren tersebut merupakan yang terbesar di Kecamatan Sukasari dan memiliki pengaruh besar bagi kecamatan-kecamatan di sekitarnya. Selain itu, ketika penulis melakukan kunjungan kepada kiai di Pesantren Miftahul Hasanah pada bulan Juli 2021. Penulis juga mendapatkan informasi bahwa hingga saat tersebut belum ada penelitian yang membahas sejarah pondok pesantren Miftahul Hasanah. Berangkat dari dua pertimbangan di atas, maka penulis mencari referensi dan temuan-temuan lebih lanjut mengenai topik tersebut.

Pada bulan Agustus 2021, penulis mengajukan proposal skripsi berjudul “Perkembangan Pondok Pesantren Miftahul Hasanah Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang (1964-2021)” kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS). Proposal akhirnya diterima oleh TPPS dan penulis mendapatkan dosen calon pembimbing sekaligus penguji proposal yakni Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si. sebagai dosen penguji I dan Bapak Dr. Wawan Darmawan, M.Hum. sebagai dosen penguji II.

### **3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian**

Sebelum mengajukan judul kepada Tim Pertimbangan dan Penulisan Skripsi (TPPS), penulis melakukan penelitian awal ke lapangan, mencari sumber-sumber yang sesuai dengan kajian, kemudian hasil temuan awal dibuat dalam rancangan proposal skripsi. Sistematika proposal skripsi yang penulis lakukan terdiri dari:

1. Judul penelitian
2. Latar belakang penelitian
3. Rumusan masalah

4. Tujuan penelitian
5. Kajian pustaka
6. Metode penelitian
7. Struktur organisasi skripsi.

Proposal kemudian diuji dengan kegiatan seminar proposal yang dilaksanakan pada tanggal 16 Agustus 2021 via daring. Setelah menjelaskan proposal penelitian kepada para calon dosen pembimbing, penulis mendapat masukan dari masing-masing calon pembimbing. Masukan dari Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si. adalah perbaikan latar belakang, perbaikan kajian pustaka, dan penambahan sumber referensi. Sedangkan masukan dari Bapak Dr. Wawan Darmawan, M.Hum. adalah perbaikan latar belakang dan penambahan sumber referensi. Proposal skripsi yang penulis ajukan pada seminar proposal mendapatkan persetujuan dari calon dosen pembimbing agar ditindaklanjuti menjadi skripsi. Penulis mendapatkan dosen pembimbing skripsi yang sama dengan penguji proposal yakni Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si. sebagai dosen pembimbing I dan Bapak Dr. Wawan Darmawan, M.Hum. sebagai dosen pembimbing II.

### **3.2.3 Persiapan Perizinan Penelitian**

Sebelum melakukan penelitian, penulis membutuhkan perizinan dalam bentuk surat perizinan peneliti, hal ini dilakukan guna memperlancar proses penelitian. Penulis meminta surat perizinan penelitian kepada staff akademik Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) melalui laman Suratton. Penulis kemudian melakukan pengurusan perizinan yang ditujukan pada pihak-pihak berikut:

1. Kepala Yayasan Al-Madinah 64 Pondok Pesantren Miftahul Hasanah.
2. Kiai Pondok Pesantren Miftahul Hasanah
3. Kepala Desa Sukarapih, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang
4. Kepala Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang
5. Kepala Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Sumedang
6. Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Sukasari

### 3.2.4 Persiapan Perlengkapan Penelitian

Tahap yang selanjutnya dilakukan ialah mempersiapkan perlengkapan untuk penelitian. Berikut merupakan perlengkapan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Surat Perizinan
2. Surat wawancara
3. Gawai/ telepon genggam
4. Alat perekam
5. Instrumen penelitian
6. Buku dan alat tulis

### 3.2.5 Proses Bimbingan

Bimbingan adalah salah satu langkah utama dan terpenting didalam penulisan sebuah karya ilmiah. Melalui proses bimbingan, penulisan sebuah karya ilmiah dapat lebih terarah dengan adanya masukan dari dosen pembimbing. Proses bimbingan yang dilakukan oleh penulis ditempuh bersama dosen Pembimbing I, bapak Drs. H Ayi Budi Santosa, M. Si, dan dosen Pembimbing II bapak Dr. Wawan Darmawan, M. Hum. Selama proses bimbingan, penulis menggunakan media surel (*e-mail*), video call Whatsapp, dan bimbingan tatap muka.

Pada proses bimbingan, penulis melakukan konsultasi mengenai masalah yang dihadapi ketika melakukan penelitian. Selain itu ketika bimbingan, penulis juga menyampaikan perkembangan pengerjaan skripsi yang telah dibuat kepada para pembimbing. Proses bimbingan dilakukan bab demi bab secara intensif atau ada juga yang diserahkan langsung beberapa bab. Dari proses bimbingan penulis banyak memperoleh masukan dari para pembimbing mengenai kekurangan dan hal-hal yang perlu diperbaiki dalam penelitian ini.

## 3.3 Pelaksanaan Penelitian

Pada pelaksanaan penelitian, penulis mengacu pada tahapan metode sejarah yakni heuristik, kritik sumber (eksternal dan internal), interpretasi, dan historiografi. Tahapan ini akan diuraikan secara sistematis. Langkah-langkah tersebut dipaparkan sebagai berikut:

### 3.3.1 Heuristik

Sumber data merupakan hal yang penting untuk menjawab permasalahan dalam karya ilmiah. Oleh sebab itu, penulis melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber untuk memecahkan masalah penelitian. Proses pencarian sumber dalam metode sejarah dikenal dengan istilah heuristik. Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, materi, atau fakta sejarah (Sjamsuddin, 2012, hlm. 67). Tahap ini ditempuh penulis guna mencari berbagai sumber yang sesuai dengan kajian yang diteliti, baik melalui sumber tertulis maupun sumber lisan.

Sumber sejarah yang digunakan penulis pada penelitian ini terbagi menjadi dua yakni sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis merupakan sumber data yang berbentuk tulisan baik karya ilmiah maupun berita dari media massa. Sedangkan sumber lisan merupakan sumber data yang diperoleh dari penuturan pelaku dan saksi sejarah. Penulis mendapatkan sumber lisan melalui wawancara dengan para pelaku dan saksi sejarah.

Ketika melakukan langkah heuristik, penulis melakukan pencarian sumber menggunakan teknik studi kepustakaan, dokumentasi, dan wawancara. Sumber tertulis diperoleh dengan mencari buku ke perpustakaan, jurnal yang diakses secara daring, dan karya ilmiah lainnya. Studi dokumentasi dilakukan dengan mencari dokumen relevan dengan penelitian yang penulis kaji. Penulis juga mencari sumber lisan dengan mewawancarai pelaku dan saksi sejarah yang terkait penelitian ini.

Wawancara yang dilakukan penulis dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 233), wawancara terstruktur (*structured interview*) merupakan wawancara dengan pertanyaan telah disediakan dan jawaban yang telah diperkirakan, sedangkan wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*) adalah wawancara yang tidak memerlukan pedoman wawancara lengkap dan terstruktur. Berdasarkan pengertian tersebut, penulis menggunakan wawancara dengan daftar pertanyaan yang telah disediakan dalam instrumen. Sedangkan bila jawaban belum tergal, maka penulis menanyakan pertanyaan yang tidak disediakan pada instrumen (wawancara tidak terstruktur). Meskipun demikian, pertanyaan yang ditanyakan masih berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Wawancara yang dilakukan penulis dilakukan

dengan para kiai dan anggota keluarganya, alumni pesantren, tokoh masyarakat, serta pemerintah setempat yang berkaitan dengan perkembangan Pondok Pesantren Miftahul Hasanah.

### **3.3.1.1 Pengumpulan Sumber Tertulis**

Dalam tahap pengumpulan sumber tertulis, penulis melakukan kunjungan ke berbagai tempat yang berbeda dan menjelajahi internet untuk menemukan sumber-sumber dengan topik yang relevan. Tempat-tempat pengumpulan sumber tertulis yang telah penulis kunjungi ialah sebagai berikut:

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia: Penulis menemukan buku berkaitan dengan pendidikan dan pesantren. Selain itu penulis juga menemukan penelitian terdahulu dalam bentuk skripsi untuk mengkaji tentang perkembangan pondok pesantren.
2. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati: Penulis menemukan penelitian terdahulu dalam bentuk skripsi untuk mengkaji tentang perkembangan pondok pesantren.
3. Perpustakaan Batu Api Jatinangor: Penulis menemukan buku mengenai tradisi pesantren, dan sejarah lembaga pendidikan Islam di Indonesia.
4. Perpustakaan SMA Negeri 24 Bandung: Penulis menemukan buku berkaitan dengan sistem pendidikan pesantren.
5. Kantor Tata Usaha Pondok Pesantren Miftahul Hasanah: Penulis menemukan profil dan data dari santri, serta data fasilitas-fasilitas Pondok Pesantren Miftahul Hasanah.
6. Kantor Yayasan Al-Madinah 64: Struktur organisasi yayasan Pondok Pesantren Miftahul Hasanah.
7. Kantor Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang: Penulis mendapatkan profil dan kondisi masyarakat sekitar Pondok Pesantren Miftahul Hasanah.
8. Kantor Desa Sukarapih, Kecamatan Sukasari: Penulis mendapatkan profil dan kondisi masyarakat sekitar Pondok Pesantren Miftahul Hasanah.
9. Kantor Urusan Agama Kecamatan Sukasari: Penulis mendapatkan dokumen mengenai data masjid yang ada di Kecamatan Sukasari.

10. Koleksi pribadi penulis: penulis mendapatkan buku mengenai tradisi pesantren, kepemimpinan kiai, dan kurikulum pesantren dan lain sebagainya yang sesuai dengan penelitian yang dikaji.
11. Internet: penulis mendapatkan buku-buku mengenai kepemimpinan pesantren, metode pendidikan, kurikulum pesantren dan jurnal-jurnal sesuai dengan penelitian yang dikaji.

### **3.3.1.2 Pengumpulan Sumber Lisan**

Pengumpulan sumber lisan dilakukan melalui wawancara dengan orang-orang yang terlibat langsung dalam peristiwa sejarah. Diantaranya keluarga besar K.H. Ahmad Rahmat Mustofa yang bekerja di Pondok Pesantren Miftahul Hasanah. Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan alumni pondok pesantren, pemerintah daerah, dan masyarakat sekitar. Seluruh tokoh mengetahui sosok K.H. Ahmad Rahmat Mustofa dan perkembangan Pondok Pesantren Miftahul Hasanah pada masa kepemimpinannya. Berikut merupakan nama dan biodata narasumber dalam penelitian ini:

1. K.H. Asep Sopyan (53 Tahun) merupakan Ketua Lembaga Pendidikan Miftahul Hasanah, Pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Hasanah, dan putra ketiga K.H. Ahmad Rahmat Mustofa.
2. H. Dede Choirul Falah (51 Tahun) merupakan Ketua Yayasan Al-Madinah 64, pimpinan Madrasah Diniyah Miftahul Hasanah, dan putra keempat K.H. Ahmad Rahmat Mustofa.
3. K.H. Shofwan Wahyudi (43 Tahun) merupakan Pimpinan Pondok Pesantren Kholafiyah Miftahul Hasanah dan menantu K.H. Ahmad Rahmat Mustofa.
4. Hj. Anna Husna (38 Tahun) merupakan istri Pimpinan Pondok Pesantren Tahfidiyah Miftahul Hasanah
5. Abud Sukarmawijaya (77 Tahun) tokoh masyarakat sekitar Pondok Pesantren Miftahul Hasanah.
6. Abang Sobari (47 Tahun) alumni Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Hasanah sekaligus tokoh masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Miftahul Hasanah.

7. Faisal Al-Ghifari (25 Tahun) alumni Pondok Pesantren Kholafiyah Miftahul Hasanah sekaligus perangkat Desa Sukarapuh.

Sumber lisan memiliki kedudukan penting dalam penelitian yang berkaitan dengan biografi seorang tokoh, hal ini karena sumber lisan memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai informasi yang tidak muncul pada dokumen tertulis (Ismaun, Winarti, dan Darmawan, 2016, hlm. 59). Kuntowijoyo (2003, hlm. 26-28) juga mengungkapkan bahwa sumber lisan mampu melestarikan kejadian-kejadian yang unik dan penting dari seorang individu.

### 3.3.2 Kritik Sumber

Langkah selanjutnya ialah kritik sumber, kritik sumber merupakan langkah untuk menguji kebenaran dan keaslian sumber sejarah (Madjid, 2021, hlm. 73). Menurut Sumargono (2021, hlm. 12) ada lima asas yang harus dipegang agar sumber sejarah dapat dinyatakan benar yakni dapat dipercaya (*credible*), saksi matanya kuat (*eyewitness*), benar (*truth*), tidak dipalsukan (*unfabricated*), dan handal (*reliable*). Kritik terbagi menjadi dua yakni kritik eksternal dan kritik internal. Berikut merupakan penjelasan mengenai kritik eksternal dan internal yang dilakukan penulis:

#### 3.3.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan cara untuk meneliti aspek fisik dari sumber sejarah (Madjid, 2021, hlm. 74). Ketika melakukan kritik eksternal, penulis melakukan pengujian terhadap sumber tertulis, dan sumber lisan. Sumber tertulis diteliti dengan memperhatikan asal-usul, kondisi fisik, gaya huruf, hingga bahan yang digunakan untuk menulis sumber sejarah tersebut. Sedangkan sumber lisan diteliti dengan mengetahui usia, kondisi fisik, daya ingat, tempat tinggal, kedudukan, hingga kejujuran narasumber yang terlibat dalam penelitian ini. Narasumber harus melihat, mengetahui, dan mengalami peristiwa selama rentang tahun penelitian. Berikut merupakan pertimbangan penulis memilih narasumber-narasumber dalam penelitian ini:

1. K.H. Asep Sopyan (53 Tahun): Narasumber ini dipilih karena beliau merupakan putra K.H. Ahmad Rahmat Mustofa dan mengetahui perkembangan pondok pesantren sejak didirikan tahun 1988.
2. H. Dede Choirul Falah (51 Tahun): Narasumber ini dipilih karena beliau merupakan putra K.H. Ahmad Rahmat Mustofa, mengetahui perkembangan pondok pesantren sejak didirikan tahun 1988.
3. K.H. Shofwan Wahyudi (43 Tahun): Narasumber ini dipilih karena beliau mengetahui lebih mendalam mengenai perkembangan Pondok Pesantren Kholafiyah Miftahul Hasanah sejak didirikan tahun 2010.
4. Hj. Anna Husna (38 Tahun): Narasumber ini dipilih karena beliau mengetahui perkembangan Pesantren Tahfidiyah Miftahul Hasanah sejak didirikan tahun 2008.
5. Abud Sukarmawijaya (77 Tahun): Narasumber ini dipilih karena beliau mengenal sosok K.H. Ahmad Rahmat Mustofa sejak mendirikan Madrasah Diniyah Miftahul Hasanah pada tahun 1964. Selain itu penulis ingin mengetahui sudut pandang masyarakat mengenai perkembangan pesantren.
6. Abang Sobari (47 Tahun): Narasumber ini dipilih karena beliau merupakan tokoh masyarakat sekaligus alumni Madrasah Diniyah dan Pondok Pesantren Miftahul Hasanah yang lulus tahun 2004. Penulis ingin mengetahui perkembangan pesantren dari sudut pandang alumni dan tokoh masyarakat.
7. Faisal Al-Ghifari (25 Tahun): Narasumber ini merupakan salah satu lulusan pertama Pondok Pesantren Miftahul Hasanah setelah membuka sekolah umum. Selain itu penulis juga ingin mengetahui sudut pandang pemerintah daerah dan alumni mengenai perkembangan pondok pesantren.

### **3.3.2.2 Kritik Internal**

Kritik internal merupakan langkah untuk memutuskan apakah tulisan dari sumber sejarah atau kesaksian pelaku sejarah yang diperolehnya dapat digunakan sebagai rujukan atau tidak (Sjamsuddin, 2012, hlm. 112). Selain itu Madjid (2021, hlm. 84) juga mengungkapkan bahwa kritik internal adalah langkah untuk menilai kredibilitas sumber dilihat dari segi keterangan atau isinya. Berdasarkan kedua pengertian tersebut, kritik internal secara sederhana merupakan langkah untuk meneliti isi yang termuat dalam sumber sejarah.

Ketika melakukan kritik internal, penulis melakukan *cross-check* terhadap sumber tertulis dan sumber lisan yang telah diperoleh. Sumber tertulis seperti buku, jurnal, dokumen, dan karya ilmiah lainnya dibandingkan antara satu dengan lainnya. Selain itu penulis juga menganalisis muatan didalamnya, Hal ini dilakukan guna memperoleh data yang kredibel dan autentik. Sedangkan untuk sumber lisan, penulis membandingkan hasil wawancara antar narasumber. Tujuan dilakukannya *cross-check* pada sumber lisan ialah untuk menghindari subyektivitas dari salah satu narasumber. Hasil wawancara kemudian dibandingkan dengan sumber tertulis. Fakta-fakta yang telah teruji kemudian dikumpulkan untuk ditafsirkan.

### 3.3.3 Interpretasi

Langkah yang dilakukan selanjutnya ialah interpretasi. Interpretasi merupakan usaha peneliti untuk menyatukan fakta-fakta sejarah yang masih berserakan (Borysovyeh, Chaiuk, dan Karpova, 2020, hlm. 325). Madjid (2021, hlm. 93) menggambarkan proses interpretasi seperti membangun rumah yakni para sejarawan membangun rumah dari bahan-bahan yang tersedia. Pada langkah ini, penulis merekonstruksi dan menafsirkan fakta-fakta yang telah diperoleh dari tahap kritik sumber dengan menyeleksi sesuai dengan topik penelitian. Setiap fakta yang diperoleh dari sumber tertulis dan sumber lisan kemudian dibandingkan dan dihubungkan antara satu dengan lainnya. Setelah fakta-fakta dari sumber sejarah dihubungkan. Selanjutnya ialah merekonstruksi mengenai peranan K.H. Ahmad Rahmat Mustofa dalam mengembangkan Pondok Pesantren Miftahul Hasanah tahun 1988 sampai 2015.

Selama melakukan interpretasi, penulis juga menggunakan pendekatan interdisipliner menggunakan ilmu sosial lainnya. Penggunaan ilmu bantu dalam penelitian sejarah bermanfaat untuk mempertajam analisis kajian (Sjamsuddin, 2012, hlm. 189). Ilmu bantu yang digunakan untuk penelitian ini ialah sosiologi, antropologi, dan politik. Ilmu sosiologi digunakan penulis untuk mengkaji dampak yang ditimbulkan pesantren bagi masyarakat sekitar, ilmu antropologi digunakan penulis untuk mengkaji tradisi pesantren, sedangkan ilmu politik seperti teori kepemimpinan digunakan penulis untuk mengkaji tipe kepemimpinan K.H Ahmad Rahmat Mustofa sebelum dan setelah didirikan yayasan pesantren.

### 3.3.4 Historiografi

Langkah dilakukan selanjutnya ialah historiografi, pada langkah ini penulis melakukan penulisan, pemaparan, dan laporan hasil penelitian. Hasil penelitian yang baik harus memberikan gambaran jelas mulai fase perencanaan hingga simpulan (Abdurrahman, 2007, hlm. 76). Kuntowijoyo (2003, hlm. 80) mengungkapkan ada tiga bagian dalam penulisan dan penyajian penelitian. Berikut merupakan penjelasan bagian-bagian tersebut:

1. Pengantar berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, konsep, teori, dan penelitian terdahulu. Bab I, II, dan III tergolong kedalam bagian ini.
2. Hasil penelitian berisi hasil temuan dari pertanyaan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah. Bab IV tergolong kedalam bagian ini.
3. Simpulan berisi simpulan dari hasil kajian pada bab sebelumnya. Bab V tergolong kedalam bagian ini.

Menurut McDowell (2014, hlm. 136), penulisan sejarah perlu disusun secara kronologis dan tematis. Kronologis memiliki arti penulisan berurutan sesuai waktu kejadian sedangkan tematis berarti kajian mampu menganalisis kajian secara mendalam. Hasil tafsiran yang telah diperoleh pada tahap interpretasi kemudian disusun secara kronologis, tematis dan mengikuti kaidah keilmuan. Hal ini dilakukan agar tulisan jelas dan mudah dimengerti oleh para pembaca. Penulis melaporkan hasil penelitian berbentuk skripsi berdasarkan sistematika yang telah ditetapkan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yakni buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2019.

### 3.4 Laporan Penelitian

Setelah tahapan pelaksanaan penelitian dilakukan, hasil kajian dan analisis kemudian dipaparkan dalam laporan hasil penelitian. Tujuan laporan penelitian ialah menyatukan hasil temuan kepada umum sehingga dapat berkontribusi terhadap ilmu pengetahuan. Dalam penulisan ini, penulisan dilakukan berdasarkan ketentuan APA (*American Psychological Association*) sebagaimana yang terdapat pada buku Pedoman Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2019. Susunan laporan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Pada bab ini penulis menuliskan latar belakang yang berisi permasalahan, urgensi, dan alasan topik tersebut dijadikan penelitian. Selanjutnya rumusan masalah yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang dibahas pada penelitian. Tujuan dan manfaat penelitian berisi hal-hal yang hendak dicapai dan manfaat yang dirasakan dari penelitian ini. Serta struktur organisasi yang berisi penjelasan singkat bab dan sub bab yang terdapat pada skripsi ini.

Bab II Kajian Pustaka berisi konsep, teori, dan penelitian terdahulu yang berkenaan dengan topik penelitian ini. Konsep yang peneliti gunakan diantara seperti pesantren dan kiai, sedangkan teori yang digunakan ialah teori kepemimpinan Weber. Sedangkan penelitian terdahulu berbentuk skripsi dan jurnal yang bertujuan sebagai pembanding kajian sehingga menghasilkan orisinalitas topik yang penulis kaji. Bab ini juga menjadi kerangka berpikir penulis untuk membantu menjelaskan masalah yang sedang diteliti.

Bab III Metode penelitian berisi metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan tahapan penelitian yang dilakukan penulis. Pada bab ini dijelaskan mengenai tahapan penelitian yang dilakukan penulis, mulai metode penelitian yang digunakan, pemilihan topik penelitian, penyusunan rancangan penelitian, proses bimbingan, serta pelaksanaan penelitian menggunakan metode sejarah.

Bab IV berjudul Pondok Pesantren Miftahul Hasanah Pada Masa Kepemimpinan K.H. Ahmad Rahmat Mustofa 1988-2015, berisi hasil penelitian dan pembahasan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya. Bab ini berisi latar belakang didirikannya Pondok Pesantren Miftahul Hasanah, peranan K.H. Ahmad Rahmat Mustofa dalam mengembangkan Pondok Pesantren Miftahul Hasanah, pola pendidikan yang digunakan Pondok Pesantren Miftahul Hasanah, dan dampak keberadaan Pondok Pesantren Mifhtahul Hasanah bagi masyarakat sekitar.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan jawaban atas rumusan masalah yang telah dibuat pada bab sebelumnya. Serta rekomendasi terkait topik penelitian yang dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.